

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

ANDI MUAMMAR UMAR  
27 19 0856

06/11/2021

1 exp  
Smb. Alumni

R/0104/PAI/2140  
UMA  
p'

FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1435 H / 2014 M

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP  
PENDIDIKAN ISLAM.

Nama : **ANDI MUAMMAR UMAR**

Nomor Stambuk : 27 19 0856

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di ajukan dan di pertahankan di hadapan tim penguji skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 R. Akhir 1435 H  
02 Maret 2014 M

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Abd. Aziz Muslimin, S. Ag., M.Pd.I., M.Pd.  
NIP. : 197301031999031004

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd  
NIDN : 092 008 5001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis atau peneliti yang bertanda tangan dibawah ini benar-benar adalah hasil karya penulisan atau penelitian sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung oleh orang lain baik keseluruhan ataupun sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 02 Maret 2014

Penulis,

ANDI MUAMMAR UMAR

NIM: 27 19 0856



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor: Jl. Sultan Alaudin No. 259 Makassar s/fax/ Telp. (0411) 851914 Makassar 90231



**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada :

Hari/Tanggal : Sabtu, 06 sya'ban 1434 H /15 Juni 2013 M  
Tempat : Jl. Tala' Salapang Rusunawa C

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara :  
Nama : **ANDI MUAMMAR UMAR**  
Nim : 27 19 0856  
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**  
Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris

  
Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.  
NBM : 554 612

  
Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd.  
NIDK:0920085901

Penguji I : Drs. H. Abd. Samad T.

Penguji II : Dra. Hj. Nurhaeni DS, M. Pd.

Pembimbing I : Abd. Aziz Muslimin, S. Ag, M. Pd.I., M. Pd.

Pembimbing II : Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd.

Makassar,

10 Sya'ban 1434 H  
19 Juni 2013 M

Dekan Fakultas Agama Islam,



  
Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.  
NBM : 554 612

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor: Jl. Sultan Alaudin No.259 Makassar sfax/ Telp.(0411) 851914 Makassar 90231



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul "Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep Pendidikan Islam" telah diujikan pada hari Sabtu, 15 Juni 2013 M, bertepatan dengan 06 Sya'ban 1434 H dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 10 Sya'ban 1434 H  
 19 Juni 2013 M

**DEWAN PENGUJI**

- 1. Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I. 
- 2. Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd. 
- 3. Tim Penguji : 1. Drs. H. Abd. Samad T.   
 2. Dra. Hj. Nurhaeni DS., M. Pd. 
- Pembimbing I : Abd. Aziz Muslimin, S. Ag. M. Pd.I., M. Pd. 
- Pembimbing II : Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd. 

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Agama Islam



  
 Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.  
 NBM : 554 612



## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah atas segala karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya.

Pertama-tama penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kedua Orang Tua, karena berkat pengorbanan dan jasa-jasanya serta do'a-do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Seiring dengan itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I., Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Abd. Aziz Muslimin, S. Ag., M. Pd.I., M. Pd. & Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan sesuai waktu yang direncanakan.

5. Para Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali dengan pengetahuan serta wawasan yang cukup kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan kegiatan akademik sampai penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir akademik.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah dan tercatat sebagai *'amal shalih*.

Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan islam pada umumnya dan PAI pada khususnya.

Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat *ridla Allah, amiin*.

Makassar, 02 Maret 2014

Penulis,

Andi Muammar Umar

NIM. 27 19 0856

## ABSTARK

Andi Muammar Umar, 27 19 0856 "Pemikiran Iman Al-Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam" (Abd. Aziz Muslimin, dan Abdul Rahim Razaq).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengetahui konsep pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali, dengan pendekatan yang terarah dan sistematis berdasarkan analisis terhadap perilaku individu.

Dengan cara ini al-Ghazali telah menemukan betapa pentingnya perhatian terhadap kecenderungan fitrah manusia yang perlu diatur semampunya dengan seimbang di antara dua sisi ekstrim. Al-Ghazali mengemukakan, bahwa sebaik-baik sesuatu adalah yang ditengah-tengah. Ini mengingatkan kita pada seorang filosof Yunani kuno, Aristoteles yang berpendapat bahwa sebaik-baik segala sesuatu adalah yang ditengah-tengah. Seperti telah dijelaskan bahwa filsafat kuno yang dipelajari al-Ghazali adalah filsafat Aristoteles. Ia membaca dan mengkritikkarya-karyanya.

Al-Ghazali sebagai seorang yang mempelajari tabi'at manusia secara cermat dan paripurna banyak berbicara mengenai kecenderungan fitrah manusia, atau yang menurutnya disebut *ghazirah*. Ia menjelaskan bahwa watak manusia itu diciptakan untuk mengabdikan kepada tujuan-tujuan hidup. Hilangnya watak ini akan merugikan manusia dan menjerumuskan dia dan keturunannya dalam bahaya, bahkan dalam kehancuran. Ia juga menerangkan bahwa ada beberapa watak yang lebih kuat dari yang lain dan ada yang lebih mudah diatur. Dalam hal ini al-Ghazali sama dengan ahli jiwa modern yang membedakan kecenderungan fitrah manusia dari segi kekuatan dan penerimannya pada perubahan. Ia juga menekankan arti penting kecenderungan fitrah manusia untuk kehidupan dan kelangsungannya.

Dalam membicarakan watak manusia Al-Ghazali lebih jauh menerangkan bahwa ada beberapa watak manusia yang telah ada sejak lahir, ada juga yang tercipta dalam dirinya mengikuti perkembangan usia. Pendapat ini juga ada unsur kesamaan dengan teori-teori kejiwaan modern yang akan mencapai tahap kuat dan matang dalam periode terutama dari perkembangan pertumbuhan individu.

Tampilnya pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah karena aktualitas konsepnya, kejelasan orientasi sistemnya, dan secara umum karena pemikirannya yang sesuai dengan konteks sosiokultural. Penampilannya di sini merupakan usaha perubahan eksistensi muslim yang saat ini telah dirusak hubungannya dengan sejarah masa lampaunya. Juga, keinginannya yang alamiah untuk mempelajari warisan para leluhurnya yang telah dihalangi oleh Barat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Metode Penelitian.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA</b>	
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	9
B. Konsep Pendidikan Al-Ghazali.....	14
<b>BAB III AL-GHAZALI DAN PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dengan Pendidikan Dewasa ini.....	39
B. Analisa Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali.....	41

**BAB IV PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM AL-GHAZALI DALAM REALITAS KEKINIAN**

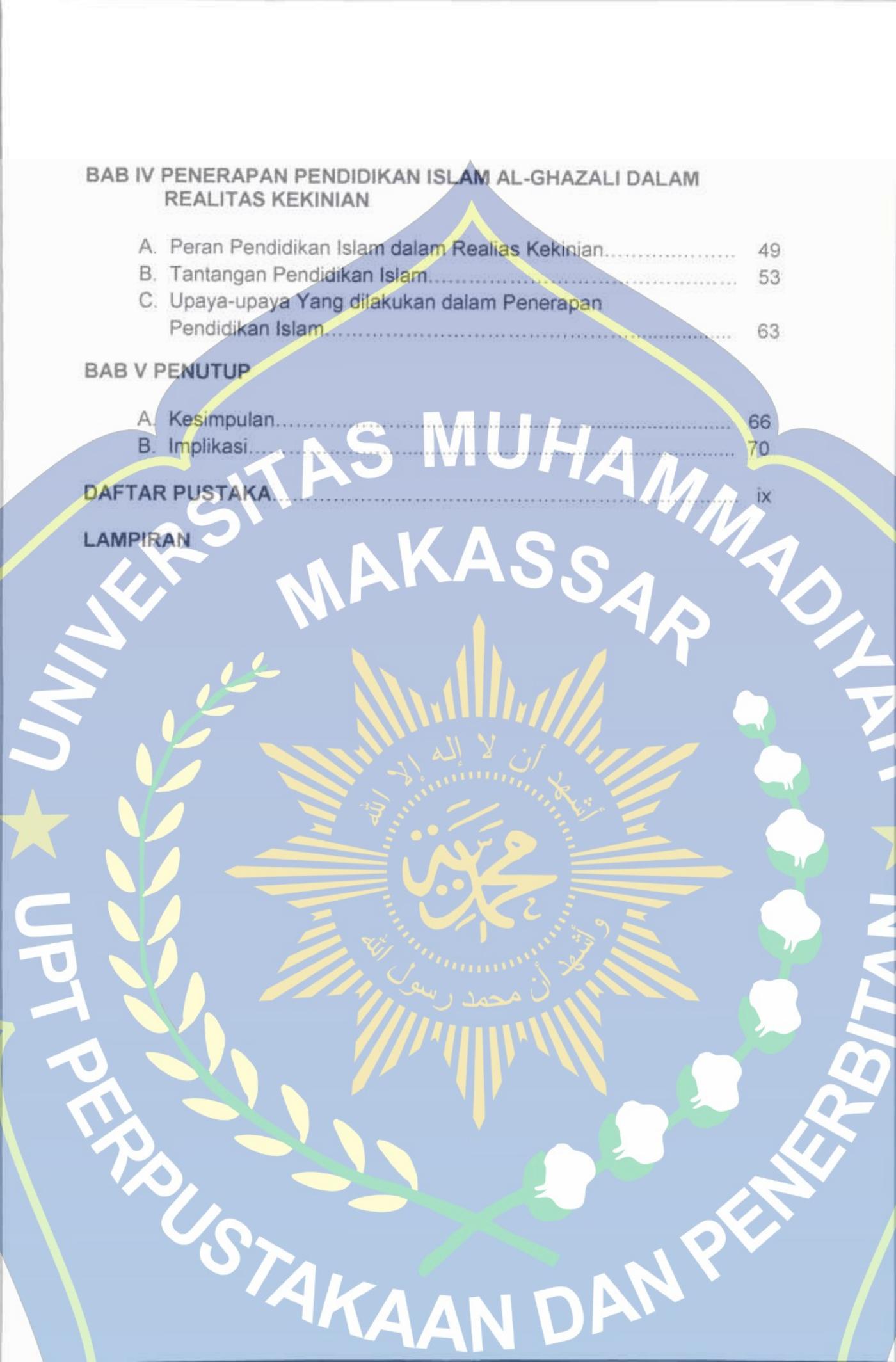
A. Peran Pendidikan Islam dalam Realias Kekinian.....	49
B. Tantangan Pendidikan Islam.....	53
C. Upaya-upaya Yang dilakukan dalam Penerapan Pendidikan Islam.....	63

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi.....	70

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	ix
-----------------------------	----

**LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Awal abad ke-21 ditandai oleh perubahan yang mencengangkan, kenyataan tersebut telah menghadapkan masalah agama kepada suatu kesadaran kolektif, bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan. Hal ini hendaknya tidak dilihat sebagai suatu upaya untuk menyeret agama, untuk kemudian diletakkan dalam posisi subordinate dalam hubungannya dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang sedemikian cepat itu. Alih-alih, hal itu hendaknya dipahami sebagai usaha untuk menengok kembali keberagaman masyarakat beragama. Dengan demikian revitalisasi kehidupan keberagaman tidak kehilangan konteks dan makna empiriknya. Kebutuhan tersebut dapat juga diartikan sebagai jawaban masyarakat beragama terhadap perubahan yang terjadi secara cepat.

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan

Islam bukan sekadar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari eksekutif negatif globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

Globalisasi berpandangan bahwa dunia didominasi oleh perekonomian dan munculnya hegemoni pasar dunia kapitalis dan ideologi neoliberal yang menopangnya. Untuk mengimbangi deras arus globalisasi perlu dikembangkan dan ditanamkan karakter nasionalisme guna menghadapi dampak negatif dari arus globalisasi.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan cultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yaitu pendidik.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola berfikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya, diperlukan kerangka berpikir teoritis yang mengandung konsep tentang pendidikan-pendidikan Islam, disamping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya "Ilmu Pengetahuan" tentang "Pendidikan Islam" baik bersifat teoritis maupun praktis. (Arifin, 1991:8), mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya ilmu pendidikan Islam secara teoritis tersebut antara lain :

- a. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya.
- b. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup

- yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kearah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya.
- c. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan manusia didunia dan di akhirat.
  - d. Ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti.
  - e. Teori-teori, hipotesa dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersesusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci Alquran dan hadist maupun qaul ulama.

Al-Ghazali mengemukakan, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah swt, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.

Melihat betapa besarnya perhatian Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam, pada hakekatnya merupakan aktualisasi dari ajaran pendidikan Islam itu sendiri, yaitu : agama, ilmu, akhlak, mental dan masyarakat. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengadakan analisa terhadap konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. Maka dari itu penulis memilih judul "***Pemikiran Al-Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam***".

## B. Rumusan Masalah

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep pendidikan Islam al-Ghazali ?
- b. Bagaimana penerapan konsep pendidikan Islam al-Ghazali ?

## C. Metode Penelitian

### a. Rencana Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sejarah atau historiografi tentang al-Ghazali, kajian ini tidak hanya berkenaan mengenai kehidupan seperti yang biasa disajikan disekolah. Penelitian sejarah juga diterapkan terhadap bidang pengetahuan apa saja. Maksudnya ialah untuk belajar dari kesalahan dan keberhasilan yang terjadi didalam sejarah. Karena sejarah tentu juga adalah semacam pengalaman. Biasanya yang dilakukan dalam historiografi ialah penemuan keterkaitan antara berbagai kejadian yang telah terjadi dimasa lalu dan penelurusan masa lalu untuk menerangkan mengapa hal itu terjadi sekarang.

Menurut S. Margono (2005 : 109), "ada empat garis besar kegiatan utama yang dilakukan dalam historiografi, yaitu menemukan bahan-bahan sejarah, pengujian ketat (tidak asal) dan keaslian sumber serta kesahehan fakta yang terkandung dalam bahan-bahan sejarah itu".

Disamping itu data yang dipergunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka yang sudah ada sebagai obyek kajian sebagai data sekunder.

#### **b. Tehnik Pengumpulan Data**

Didalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya.

Menurut S. Margono (2005 : 181), seperti ini dilakukan juga melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip yang termasuk didalamnya buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut tehnik dokumenter atau studi dokumenter.

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai Konsep Pendidikan Islam al-Ghazali.

#### **c. Tehnik Analisis Data**

Adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan data maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka, maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan.

Menurut S. Margono (2005 : 78), mengenal pustaka dan pengalaman orang lain berarti mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan

landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan, agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (trial and error).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1997 : 245-248), tahapan analisis data dalam kajian ini dapat diuraikan antara lain:

1. Deskriptif yaitu, penelitian non hipotesis artinya dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.
2. Komparasi, yaitu menemukan permasalahan melalui persamaan-persamaan dan perbedaan tentang ide-ide, tentang orang, kelompok, kritik terhadap orang terhadap suatu ide atau prosedur kerja.

Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau Negara terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau ide-ide.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang :

- a. Ingin memperoleh informasi yang akurat tentang usaha-usaha Al-Ghazali dalam mempertahankan eksistensi konsep pendidikan, sebagai sub sistem pendidikan Islam.
- b. Ingin mengetahui sejauhmana usaha-usaha yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam mengaktualisasikan konsep pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Manfaat secara Teoritis yaitu : Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kritis sekitar konsep yang dirumuskan oleh al-Ghazali.
- b. Manfaat secara Praktis yaitu : dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak yang melakukan pendidikan Islam yang bercorak al-Ghazali.

## BAB II

### Al-Ghazali dan Pikirannya

#### A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama Lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendididikannya setuntastuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampumampunya.

Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, seaklipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa dan sengsara. Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya.

Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai habit dan favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan

bakat yang dicampakkan Allah swt. Pada tempramen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja.

Dimasa kanak-kanak Imam Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhaammad Ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada abi Nashr al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulanginya, beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagi macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.

Diceritakan pula setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin sekali meempelejadi kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat yang aman.

Sesudah itu Imam Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan dimasanya, yaitu Al-Juwaini, Imam Al-

Haramain (W.478 H/1085 M). Dari beliau ini dia belajar Ilmu Kalam, Ilmu Ushul dan Ilmu Pengetahuan agama lainnya.

Imam Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam Al-Juwaini sempat memberi predikat beliau "laut dalam nan menenggelamkan". Ketika gurunya ini meninggal dunia, Al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke Istana Nidzam Al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk.

Keikutsertaan Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual dihadapan Nidzam Al-Mulk membawa kemenangan baginya. Hal ini tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya. Nidzam al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan beliau ini dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484/1091 M.

Ditengah-tengah kesibukannya mengajar di Bahgdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti : *Al Basith*, *Al Wasith*, *Al-wajiz*, *Khulasah Ilmu Fiqh*, *Almunqil fi Ilm Al-Jadal (Ilmu Berdebat)*, *Ma'khadz al-Khalaf*, *Lubab al-Nadzar*, *Tashin al Ma'akhidz* dan *Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi fann al-Khalaf*. Namun kesibukan dalam karang mengarang ini tidaklah mengganggu perhatian beliau terhadap Ilmu Metafisika dan beliau selalu

meragukan kebenaran adat-istiadat warisan nenek moyang di mana belum ada seorang pun yang memeperdebatkan soal kebenarannya atau menggali asal usul dari timbulnya adat istiadat tersebut.

Begitu juga ditengah-tengah kesibukan ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti Filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal di waktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah Haji. Setelah itu beliau menuju ke Syam, hidup dalam Jami'Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan menegembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), menyingkirkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.

Demikianlah Imam Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof ahli tasawuf pertama kali dan seorang pemimpin yang menonjol zamannya. Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar disana. Hanya saja beliau

menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu kali. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai dalam berbagai ilmu penegetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama.

Kitab pertama beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab Al-Munqidz Al-Dholal (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku refrensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana Iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi ummat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (Ilmu yaqin) dengan cara tanpa berfikir dan logika namun dengan cara ilham dan mukasyafah (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.

Sekembalinya Imam Ghazali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun ke naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia di kota Thus, kota kelahirannya, pada tahun 505 H/1111 M.

Demikianlah yang dapat kita amati mengenai sejarah kehidupan Imam Ghazali dalam siklus purna yang berhenti di tempat semula Beliau dilahirkan

di Thus dan kemabali ke Thus lagi setelah belaiiau melakukan pengembaraan dan akhirnya meninggalkan kehidupan ilmiah sebagai pengajar dan penasihat diakhirinya sebagai guru dan penasihat pula.

Dari uraian tersebut diatas, dapat diketahui dengan jelas bahwa Al-Ghazali tergolong ulama yang taat berpegang pada Alquran dan hadist, taat menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawuf. Ia banyak mempelajari berbagai pengetahuan umum seperti ilmu Kalam, filsafat, Fiqih, Tasawuf dan sebagainya, namun pada akhirnya ia lebih tertarik kepada fiqih dan Tasawuf.

Selanjutnya dari uraian tersebut, diketahui dengan jelas, bahwa ia seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan. Masalahnya adalah apakah corak pemahaman keagamaannya itu mempengaruhi konsep pendidikannya? Hal ini akan diketahui setelah membaca uraian dibawah ini. Pertanyaan ini menarik untuk dikemukakan, karena sebagaimana banyak di jumpai, bahwa suatu konsep pendidikan yang dikemukakan suatu tokoh selalu dipengaruhi corak paham keagamaan yang dimiliki, sebagaimana dijumpai pada konsep pendidikan Al-Qabisi yang telah dikemukakan diatas.

## B. Konsep Pendidikan Al-Ghazali

Untuk mengetahui konsep pendidikan Al-Ghazali ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika guru dan etika murid berikut ini.

### 1. Tujuan Pendidikan

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan pendidikan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua :

- 1) Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.
- 2) Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan

maksud tujuan pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Pendidikan Islam itu secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya cap (stempel) agama dan etika yang kelihatan nyata pada sasaran-sasaran dan sarannya, dengan tidak mengabaikan masalah-masalah keduniaan. Dan pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia beri ruang dalam system pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.

Akan tetapi pendapat Al-Ghazali tersebut, disamping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung pada sisi kerohanian. Dan kecenderungan tersebut menurut keadaan yang sebenarnya, sejalan dengan filsafat Al-Ghazali yang bercorak Tasawuf. Maka sasaran pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan samapai keada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur

ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah swt, sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak.

Sungguhpun Al-Ghazali dikenal sebagai seorang yang terkendali oleh jiwa agamis dan sufi yang mana keduanya telah mempengaruhi pandangannya tentang hidup, tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan dan kedua-keduanya juga telah membuat dia mencari jalan untuk mendekatkan diri pada Allah dan mencari kebahagiaan di akhirat namun dia tidak lupa bahwa ilmu itu sendiri perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya. Ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan ia melebihi segala-galanya. Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi dia, termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya. Ia kemukakan : apabila anda melihat kepada ilmu maka tampak oleh anda bahwa ilmu itu sendiri adalah lezat dan oleh karena itu pula maka ilmu itu sendiri selalu dicari. Anda juga akan mengetahui bahwa ia merupakan jalan yang mengantarkan anda kepada kebahagiaan dinegeri akhirat, sebagai medium untuk taqarrub kepada Allah, dimana tak satupun sampai kepadanya tanpa ilmu, tingkat mulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi; di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tak mungkin dicapai kecuali

dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai.

Dengan demikian, maka modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Kalau demikian, maka ilmu adalah amal yang terutama.

Selain itu rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Ghazali terhadap dunia, merasa *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada), dan banyak memikirkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia.

Sikap yang demikian itu diperlihatkannya pula ketika rekan ayahnya mengirim al-Ghazali beserta saudaranya, Ahmad, ke Madrasah Islamiyah yang menyediakan berbagai sarana, makanan dan minuman serta fasilitas belajar lainnya. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali berkata, "Aku datang ke tempat ini untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari harta dan kenikmatan."

Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali yang demikian itu juga karena al-Ghazali memandang dunia ini bukan merupakan hal yang pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal, dan maut senantiasa mengintai setiap saat.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas

kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia hanya sebagai alat.

## 2. Kurikulum

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Konsep kurikulum yang dikemukakan Al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu terbagi kepada tiga bagian, sebagai berikut :

Pertama, ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Al-Ghazali menilai ilmu tersebut tercela karena ilmu-ilmu tersebut terkadang dapat menimbulkan mudharat (kesusahan) baik yang memilikinya, maupun bagi orang lain. Ilmu sihir dan ilmu guna-guna misalnya dapat mencelakakan orang, dan dapat memisahkan antara sesama manusia yang bersahabat atau saling mencintai, menyebarkan rasa sakit hati, permusuhan menimbulkan kejahatan dan lain sebagainya. Selanjutnya ilmu nujum yang tergolong yang tidak tercela ini menurut Al-Ghazali dapat dibagi dua, yaitu ilmu nujum yang berdasarkan

perhitungan (hisab), dan ilmu nجوم yang berdasarkan istidlaly, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Ilmu nجوم jenis kedua ini menurut Al-Ghazali tercela menurut syara', sebab dengan ilmu ini dapat menyebabkan manusia menjadi ragu kepada Allah, lalu menjadi kafir. Misalnya, suatu ketika seorang tukang nجوم meramalkan bakal terjadi sesuatu dilangit dengan berpedoman kepada keyakinan langsung atau berdasarkan studi tentang bintang-bintang, kemudian pada waktu terjadinya peristiwa yang diramalkan itu, secara kebetulan terjadi tepat pada waktu yang ditentukan sebelumnya, tentu manusia akan merasa takjub atas kemampuan tukang nجوم itu, dan seterusnya orang-orang tersebut akan percaya pada ramalan tukang nجوم itu. Kesempatan ini bisa jadi dimanfaatkan oleh tukang nجوم untuk menyatakan dirinya sebagai nabi, orang sakti dan sebagainya. Keadaan tersebut selanjutnya akan digunakan untuk memperluas pengaruhnya ditengah-tengah masyarakat, memaksa orang lain untuk melayani keperluannya dan seterusnya. Masih berkenaan dengan ilmu ini Al-Ghazali mengatakan, bahwa dengan menyelami ilmu ini tidak akan membawa manfaat, dan terkadang membawa manusia menjadi kufur kepada Allah swt, seperti mempelajari bagian-bagian yang rumit dari suatu ilmu sebelum memahami bagian-bagiannya yang jelas, atau seperti mempelajari tentang rahasia-rahasia Ilahiyat. Ia sebutkan juga beberapa ilmu lain yang diantaranya adalah bagaian dari ilmu filsafat seperti metafisika.

Masih dalam ilmu yang termasuk bagian pertama diatas, Al-Ghazali mengatakan bahwa mempelajari filsafat bagi setiap orang tidaklah wajib, karena menurut tabi'atnya tidak semua orang dapat mempelajari ilmu tersebut dengan baik. Orang-orang yang mempelajari ilmu tersebut tak ubahnya seperti anak kecil yang masih menyusu. Anak kecil itu akan jatuh sakit apabila ia makan daging burung atau makan macam-macam makanan, yang belum dapat dicerna oleh perut besarnya. Hal ini akan dapat membahayakan. Ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa, serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, serta dapat membekali hidupnya di akhirat.

Terhadap ilmu model kedua Al-Ghazali membaginya kepada dua bagian. *Pertama*, wajib 'aini dan wajib kifayah. Selanjutnya al-Ghazali mengatakan bahwa diantara para ulama masih terdapat perbedaan pendapat mengenai ilmu yang tergolong wajib ini. Ada yang mengatakan, bahwa ilmu yang wajib dipelajari itu adalah mengenai zat dan sifat-sifat-Nya. Yang lain lagi mengatakan bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu fiqh, sebab dengan ilmu ini mengetahui masalah ibadah, mengenal yang halal dan haram, baik

yang menyangkut tingkah laku secara umum, atau yang menyangkut bidang mu'amalah. Sementara itu yang lain memandang bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu Alquran dan As-Sunnah, karena dengan mengetahui Alquran dan As-Sunnah tersebut seseorang dapat mengenal agama dengan baik, dan dapat semakin dekat kepada Tuhan.

Sementara Al-Ghazali sendiri memandang bahwa ilmu-ilmu yang wajib 'aini bagi setiap muslim itu adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadat yang pokok seperti shalat, puasa, dan zakat dan sebagainya. Bagi Al-Ghazali, ilmu yang wajib 'aini itu adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajibnya.

Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk fardhu kifayah adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan mu'amalat pembagian wasiat dan warisan dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu itu jika tidak ada seorangpun dari suatu penduduk yang menguasainya, maka berdosa seluruhnya. Sebaliknya jika telah ada salah seorang yang menguasai dan dapat mempraktekannya maka ia sudah dianggap cukup dan tuntutan wajibnya pun lepas dari yang lain. Dengan demikian, ilmu yang wajib kifayah itu adalah ilmu kedokteran dan ilmu hitung. Menurutnya bahwa masyarakat tanpa ilmu ini adalah masyarakat yang tidak sehat. Al-Ghazali juga menilai tentang adanya bidang

pekerjaan yang termasuk kedalam kelompok wajib kifayah, seperti ilmu pertanian, menenun, administrasi dan jahit-menjahit.

*Ketiga*, ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam itu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa kepada kekafiran, seperti ilmu filsafat. Mengenai ilmu filsafat dibagi oleh Al-Ghazali menjadi ilmu matematika, ilmu-ilmu logika, ilmu ilahiyat, ilmu fisika, ilmu politik dan ilmu etika.

Sampai disini tampilkanlah oleh kita bagaimana Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu yang bermacam-macam itu serta menetapkan nilainya masing-masing sesuai dengan segala macamnya itu, baik ilmu aqliyah maupun ilmu amaliyah, tidak sama nilainya, dan karena itu pula keutamaannya berbeda. Menurut Al-Ghazali perbedaan itu disebabkan oleh salah satu dari tiga bagian.

- 1) Melihat kepada daya yang digunakan untuk menguasainya.
- 2) Karena itu, ia melihat bahwa ilmu-ilmu aqliyah lebih tinggi nilainya dibanding dengan ilmu-ilmu bahasa, karena ia dicapai melalui akal, sedangkan yang kedua dicapai melalui pendengaran, dan akal lebih mulia dari pada pendengaran.
- 3) Melihat kepada besar kecilnya manfaat yang didapat manusia dari padanya. Maka pertanian, bagi dia lebih tinggi nilainya

dibandingkan dengan pandai besi, karena pertanian sangat penting bagi kehidupan, sedangkan pandai besi hanya untuk hiasan.

- 4) Melihat kepada tempat mempelajarinya. Maka pandai besi menurut dia, lebih utama dibandingkan dengan kepandaian menyamak kulit. Pandai besi tempatnya adalah toko emas, jadi ia setempat dengan emas. Tapi menyamak kulit bertempat di ruang penyamakan kulit. Jadi orang yang menyamak berada satu tempat dengan kulit bangkai hewan.

Pada akhirnya Al-Ghazali berkesimpulan, bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dengan segala cabangnya, karena ia hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya tangkap yang jernih. Akal adalah sifat manusia yang termulia karena dengan akal itulah amanah Allah diterima manusia, dan dengan akal juga orang dapat berada disisi Allah swt, mengenai keluasan jangkauan manfaat akal kiranya tidak perlu diragukan. Manfaatnya adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dilihat pula tempatnya yang sudah jelas. Seorang guru tugasnya adalah mengurus masalah hati dan jiwa manusia. Diketahui bahwa wujud yang termulia yang ada di atas bumi ini ialah manusia, dan bagian yang termulia dari materi manusia adalah hatinya.

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap

ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, ia mementingkan sisi yang faktual dalam kehidupan, yaitu sisi yang tak dapat tidak harus tetap ada. Selain itu Al-Ghazali juga menekankan sisi-sisi budaya. Ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Menurutnya ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan diluar hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri. Sebaliknya, Al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai yaitu tasawuf dan zuhud. Disisi lain, sekalipun Al-Ghazali menekankan pentingnya pengajaran berbagai keahlian esensial dalam kehidupan dan masyarakat, tetapi ia tidak menekankan pentingnya keterampilan.

Dari sifat dan corak ilmu-ilmu yang dikemukakan di atas, terlihat dengan jelas, bahwa mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk kedalam kurikulum menurut Al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut:

- 1) Kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat Al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama diatas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan memebersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia. Dengan kecenderungan ini, maka Al-Ghazali sangat mementingkan

pendidikan etika, karena menurutnya ilmu bertalian erat dengan pendidikan agama.

- 2) Kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan di dunia, maupun untuk kehidupan di akhirat. Ia juga menjelaskan bahwa ilmu netral yang tak digunakan pemiliknya bagi hal-hal yang bermanfaat bagi manusia sebagai ilmu yang tak bernilai.

Bagi Al-Ghazali, setiap ilmu harus dilihat dari segi fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliah. Dan setiap amaliah yang disertai ilmu itu harus pula disertai dengan kesungguhan sebagai niat yang tulus ikhlas.

Dengan melihat sisi manfaatnya dari suatu ilmu ini, tampak Al-Ghazali tergolong sebagai penganut paham pragmatis teologis, yaitu pemanfaatan yang disandarkan atas tujuan iman dan dekat dengan Allah swt. Hal ini tidak dilepaskan dari sikapnya sebagai seorang sufi yang memiliki trend praktis dan faktual.

Kurikulum yang diajukan Al-Ghazali ini mendorong kita untuk mengaitkan pada kurikulum yang disusun oleh Herbert Spenser, seorang filosof berkebangsaan Inggris yang muncul pada pengujung abad ke XIX. Dalam sejarah pemikiran tercatat, bahwa Spenser termasuk filosof dan pendidik awal yang berpikir langsung pada prinsip-prinsip tertentu serta

sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah digariskan yang sejalan dengan filsafatnya.

### 3. Metode Pengajaran

Perhatian Al-Ghazali dalam bidang metode ini lebih ditunjukkan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian Al-Ghazali akan pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecendrungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari al-Ghazali, karena berdasar pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.

Tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru tersebut diatas, juga dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Menurutnya mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini, ia kuatkan dengan beberapa ayat Alquran dan hadist Rasulullah SAW, serta pengulangan

berkali-kali tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan bahwa wujud yang termulia dimuka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah swt. Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Menurut Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Seorang alim adalah pemegang khas, ia bukan pemilik khas dalam system perbendaharaan. Ia dibenarkan berbelanja dengan uang untuk siapa saja yang memerlukannya. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi dari pada sebagai perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkannya kepada Allah, dan menggiringnya kepada surga tempat tinggal tertinggi.

#### **4. Kriteria Guru Yang Baik**

Sejalan dengan uraian tersebut diatas, Al-Ghazali sampai pada uraian mengenai criteria guru yang baik. Menurutnya bahwa guru yang dapat disertai tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan

teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut :

- 1) Kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dan seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.
- 2) Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW, yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk

dekat pada Allah swt. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berbeda dalam satu tempat, ilmu yang diajarkannya terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus dibeli dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.

3) Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya memberi pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah menedekatkan diri pada Allah swt, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniawian. Seorang guru juga tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.

4) Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan

kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspos atau menyebarkan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran dengan baik.

- 5) Seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahlian atau spesialisnya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu, fiqih, dan guru ilmu fiqih mencela guru hadist dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.
- 6) Seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan

pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa simpati atau merusak akal muridnya.

7) Seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabi'at dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru juga jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.

8) Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebab jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.

Dari delapan sifat guru yang baik sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan kejiwaan dan kemampuan intelektual para siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

#### 5. Sifat Murid Yang Baik

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt, maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik, adalah murid yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebagaimana halnya shalat, maka menuntut ilmu pun demikian pula. Ia harus dilakukan dengan hati yang bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek, dan kotor, termasuk di dalamnya sifat-sifat yang rendah seperti marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, 'ujub, takabur dan sebagainya.
- 2) Seorang murid yang baik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena

keterikatan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu. Hal ini terlihat dari ucapan Al-Ghazali yang mengatakan: "bahwa ilmu itu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu sebelum engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, maka ilmu pun pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu. Pikiran yang dibagi-bagikan untuk hal-hal yang berbeda-beda sama halnya dengan anak sungai yang dibagi-bagi ke dalam beberapa cabang. Sebagian airnya diserap oleh tanah dan sebagian lagi menguap ke udara, sehingga tidak ada lagi yang tinggal untuk digunakan pada pertanian.

- 3) Seorang murid yang baik hendaknya bersikap rendah hati atau tawadlu. Sifat ini begitu amat ditekankan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar dari pada gurunya, atau merasa ilmunya lebih hebat daripada ilmu gurunya, mendengarkan nasehat dan arahannya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya.
- 4) Khusus terhadap murid yang baru hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan, atau pendapat yang saling berlawanan atau bertentangan. Seorang murid yang baru hendaknya tidak mempelajari aliran-aliran yang berbeda-beda, atau terlibat dalam berbagai perdebatan yang membingungkan. Hal ini perlu diingat,

karena murid yang bersangkutan belum siap memahami berbagai pendapat yang berbeda-beda itu, sehingga tidak terjadi kekacauan. Seharusnya pada tahap-tahap awal, seorang murid menguasai dan menekuni aliran yang benar dan yang disetujui oleh guru. Setelah itu, mungkin ia dapat menyertai perdebatan diskusi atau mempelajari aliran-aliran yang bertentangan.

- 5) Seorang murid yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib. Pengetahuan yang menyangkut berbagai segi (aspek) lebih baik daripada pengetahuan yang menyangkut hanya satu segi saja. Mempelajari Alquran misalnya harus didahulukan, karena dengan menguasai Alquran dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, mengingat Alquran adalah sumber utama ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang ada itu saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya, di mana biasa terjadi keawaman terhadap salah satunya lebih ringan dibandingkan terhadap ilmu lainnya.
- 6) Seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah ia melangkah

kepada ilmu-ilmu lainnya, sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jika ia tidak mempunyai waktu untuk mendalaminya secara sempurna, maka seharusnya ia pelajari saja rangkumannya.

7) Seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam uraian tertentu secara alami, dimana sebagiannya merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain. Murid yang baik dalam belajarnya adalah yang tetap memelihara urutan dan pertahapan tersebut.

8) Seorang murid hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dan masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajarinya dengan baik. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengatakan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran. Hasil ilmu agama adalah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang sementara. Oleh karena itu ilmu agama kedudukannya lebih mulia daripada ilmu kedokteran. Contoh lain adalah ilmu hitung dan ilmu nجوم. Ilmu hitung lebih mulia daripada ilmu nجوم, karena dalilnya lebih kuat dan teguh daripada dalil ilmu

nujum. Selanjutnya jika ilmu kedokteran dibandingkan dengan ilmu hitung, maka tergantung dari sudut mana melihatnya.

Ciri-ciri murid yang demikian nampak juga masih dilihat dari perspektif tasawuf yang menempatkan murid sebagaimana murid tasawuf di hadapan gurunya. Ciri-ciri tersebut untuk masa sekarang tentu masih perlu ditambah dengan ciri-ciri yang lebih membawa kepada kreativitas dan kegairahan dalam belajar.

#### 6. Evaluasi

Pendapat al-Ghazali mengenai evaluasi agak aneh, memang, terutama bagi orang yang terbiasa menghadapi evaluasi melalui kertas dan pensil dengan item-item yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Evaluasi al-Ghazali adalah evaluasi melalui hidup dengan segala cobaan, bukanlah pendidikan itu kehidupan, seperti kata John Dewey, 'bukan sekedar persiapan untuk hidup'. Kalau ia adalah kehidupan, maka orang yang menghadapi evaluasi dalam pendidikan haruslah betul-betul muncul dari kehidupan itu. Misalnya ujian statistik di perguruan tinggi tidak boleh direkayasa secara artificial, dengan tujuan menggagalkan sekian persen peserta yang ikut ujian itu.

Sebaliknya ujian itu harus direkayasa dari situasi sebenarnya, dan untuk menjawabnya jika bisa buku-buku, malah kalau perlu ujian diadakan di perpustakaan sehingga kalau lupa satu formula, dalam statistic misalnya,

bisa pergi membaca sederatan buku statistic yang ada diperpustakaan. Bukankah dalam kehidupan sehari-hari kita, sebenarnya, tidak pernah menghafal formula, dan kehidupan juga tidak menuntut kita menghafal formula-formula itu, yang dituntutnya ialah menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Cara terakhir ini memang kita baca dalam karya-karya al-Ghazali dan pemikir-pemikir Islam yang semasa mengenai evaluasi. Tidak ada bukti lebih tegas apakah konsepsi evaluasi ini lebih baik dari peristiwa-peristiwa pemberian ijazah sebagai penutup dari suatu tahap pendidikan. Ijazah itu sendiri dalam bahasa Arab berarti si murid telah diberi izin untuk mengajarkan ilmu yang telah diterimanya dari guru-gurunya. Upacara ini tidak disertai segulung kertas tanda lulus mendapat title Drs. Ir. SH. Dan lain-lain. Ia hanya disertai upacara sederhana, yaitu pemindahan sorban dari kepala seorang syeikh, katakana syeikh tafsir, kepada kepala seorang muridnya yang dipercayainya bisa menjarkan tafsir itu kepada orang lain. Suatu evaluasi yang betul-betul timbul dari kehidupan sebenarnya.

## BAB III

### AL-GHAZALI DAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dengan Pendidikan Dewasa ini

Patut dibenarkan apa yang dikatakan Ismail Raji al-Farruqi bahwa inti masalah yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah pendidikan, dan tugas terberatnya ialah memecahkan masalah tersebut.

Hal ini dapat dipahami dari segi tujuan diciptakannya manusia ialah untuk menjadi khalifah fi al-ardli. Dalam diri manusia terdapat berbagai potensi sebagai modal kekhalifahan. Potensi-potensi tersebut bagai mutiara yang berada di dasar laut. Ia dapat bermanfaat jika digali. Potensi-potensi manusia hanya bisa dapat digali melalui pendidikan. Karena itulah, sebagaimana telah diungkapkan, pendidikan adalah usaha penggalian dan pengembangan fitrah manusia.

Akan tetapi, munculnya filsafat pragmatisme yang mendapat inspirasi dari John Dewey, telah mengubah arah orientasi pendidikan. Filsafat pragmatisme mengabaikan konsep-konsep kebenaran dan menggantikannya dengan kegunaan, dan pengaruh itu berjalan terus, akhirnya terwujudlah manusia-manusia yang menghancurkan konsep keagungan dan kemuliaan diri manusia sendiri. Terjadilah ketidakseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.

Penggantian konsep tersebut mengharuskan kita untuk mengubah sistem pendidikan yang ada sekarang, yang menyangkut dasar, tujuan, materi, kualifikasi, sistem evaluasi, pendidikan, dan lain-lain, hingga kepada lulusan yang dihasilkan. Kalau tidak segera ada yang menanganinya, sementara pengaruh filsafat tersebut berlangsung terus, tidak dapat ditentukan secara pasti wujud manusia produk pendidikan sekular.

Proses belajar mengajar di sana tidak dihubungkan dengan pelajaran agama, belajar mengajar dianggap sebagai urusan manusia semata, tidak membahas kehidupan setelah mati, hanya berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan hidup secara maksimal dengan mengeksploitasi sumber daya alam.

Memang, sistem sekular di Barat telah mampu menjawab tantangan-tantangan yang bersifat pemenuhan kebutuhan manusia dibidang materi, didahului dengan pengembangan pengetahuan untuk mencapai keunggulan sains dan teknologi. Akan tetapi, di balik itu sebenarnya telah membawa krisis kepribadian, kehancuran nilai-nilai manusia. Karena itu tidak mustahil jika sistem tersebut akan melenyapkan manusia dari bumi. Karena tidak lagi bertanggung jawab sebagai khalifah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Anbiya ayat : 105 :

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Terjemahnya:

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh". (QS. al-Anbiya : 105)

Tidak ada jalan lain untuk mengatasi tantangan dunia pendidikan semacam itu kecuali kembali kepada dan menerapkan sistem pendidikan yang memperhatikan fitrah manusia secara utuh, yakni sistem pendidikan Islam.

Dalam sistem pendidikan Islam tidak dikenal pendidikan agama dan pendidikan umum tanpa mengaitkan keduanya. Tidak ada istilah ilmu akliyah tanpa mengikutsertakan syar'iyah, tidak mengembangkan kognitif kecuali afektif dan psikomotorik sekaligus.

Oleh karena itu, jika banyak disinyalir dan telah nyata di hadapan kita akan terjadinya dualisme sistem pendidikan, sistem Islam dan sistem sekular yang telah dan akan merusak dan menghancurkan nilai-nilai manusia, dengan hilangnya nilai akliyah bagi yang mengembangkan ilmu agama dan hilangnya nilai-nilai khuluqiyah bagi yang hanya mengembangkan ilmu-ilmu umum dalam sistem pendidikannya, maka perlu ada usaha perbaikan sistem tersebut secara integral dan jangan sampai sistem yang baru merupakan jiplakan dari sistem Barat yang sekular itu.

Terhadap tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini, ternyata kosep pendidikan al-Ghazali mampu

menjawabnya. Bukti konkret dari jawaban itu adalah Ihya, yang menjadi pokok kajian dalam penulisan skripsi ini misalnya, Tampak sekali adanya pemaduan antara kedua sistem tersebut.

Terhadap konsepnya dinilai sangat berharga dalam menjawab tantangan-tantangan itu, al-Ghazali yang mengaktualkan evolusi kurikulum pendidikan di dunia muslim dan yang mamantapkannya.

Tampilnya pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah karena aktualitas konsepnya, kejelasan orientasi sistemnya, dan secara umum karena pemikirannya yang sesuai dengan konteks sosiokultural. Penampilannya di sini merupakan usaha pengubahan eksistensi muslim yang saat ini telah dirusak hubungannya dengan sejarah masa lampaunya. Juga, keinginannya yang alamiah untuk mempelajari warisan para leluhurnya yang telah dihalangi oleh Barat.

### **B. Analisa Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali**

Dari keseluruhan pendekatan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang menaruh perhatian cukup tinggi terhadap pendidikan. Corak pendidikan yang dikembangkannya tampak dipengaruhi oleh pandangannya tentang tasawuf dan fiqih. Hal ini tidak mengherankan karena dalam kedua bidang tersebut ilmu tersebut itulah al-Ghazali memperlihatkan kecenderungannya yang besar. Konsep

pendidikan yang dikemukakannya nampak selain sistematis dan komprehensif juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

Konsep pendidikan al-Ghazali tersebut merupakan aplikasi dan response dari jawabannya terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan yang dihadapinya saat itu. Konsep tersebut jika diaplikasikan di masa sekarang nampak sebagiannya masih ada yang sesuai dan sebagainya lainnya ada yang perlu disempurnakan. Itulah watak hasil pemikiran manusia yang selalu menuntut penyempurnaan.

Harus diperhatikan dalam mempelajari karya-karya al-Ghazali tentang pendidikan secara umum adalah pola berpikirnya mengenai masalah-masalah pendidikan. Al-Ghazali tidak menulis secara lepas, tetapi mengikuti suatu alam pemikiran tertentu yang sangat jelas bagi orang yang membaca tulisan-tulisannya itu. Filsafatnya jelas dan definitive. Karena itu ketika menulis masalah-masalah pendidikan, ia memulai dari penjelasan tentang tujuan yang dikehendaki dari kegiatan mengajar yang disinari dengan cahaya filsafat cahaya sufistiknya dan pada saat yang sama sikap realitisnya. Hal ini dilakukan ketika merumuskan materi pendidikan. Ia tidak membuat materi secara serampangan, tetapi disusun menurut langkah pendidikan yang telah dirumuskan sehingga sejalan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang dicanangkan. Karena itu ia melakukan sistematisasi, pembagian dan

penilaian ilmu pengetahuan dan meletakkan secara berjenjang sesuai dengan ukuran yang ditetapkan menurut kegunaannya bagi murid atau bahaya yang mungkin diderita. Ia juga menerangkan soal cinta kasih yang seyogyanya merupakan perekat hubungan antara guru dan murid. Disertai banyak contoh, ia menjelaskan bagaimana guru berhubungan dengan muridnya dan sebaliknya, murid berhubungan dengan gurunya. Ini berarti al-Ghazali meletakkan suatu asas yang patut diikuti dalam mengajar.

Al-Ghazali juga menerangkan metode mengajar agama dan membina tingkah laku dengan amat jelas berdasarkan pada garis serta corak filsafat dan tujuan pendidikannya. Karena itu al-Ghazali berada dalam barisan pertama para filosof pendidik yang telah merumuskan sistem pendidikan berdasar pola pemikiran dan aliran filsafat tertentu, seperti Plato, Rousseau, Dewey dan lainnya.

Yang perlu diperhatikan juga oleh orang yang mempelajari al-Ghazali adalah kecenderungan pragmatise yang menguasai pikirannya, meskipun ia seorang sufi. Ia selalu berbicara bagaimana mencapai kebahagiaan akhirat, tetapi pikiran pragmatismenya tidak membuat ia lupa pada kebahagiaan dunia. Ia berpendapat, bahwa kebahagiaan duniawi bisa dicapai dengan cara hidup mulia, membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan interkasi positif dengan sesama manusia. Pendapatnya tentang cara memperoleh kebahagiaan dunia ini sudah barang tentu cocok dengan filsafatnya. Kebahagiaan duniawi

menurut Al-Ghazali jauh dari pola kehidupan materialistik dengan melupakan aspek manfaat dalam kehidupan. Al-Ghazali telah menasehatkan agar mengajarkan ilmu-ilmu yang sangat diperlukan untuk kehidupan manusia yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan sosial, seperti kedokteran, ilmu hitung, dan beberapa ketrampilan teknis. Di sini tampak sikap realistis al-Ghazali dan perhatiannya pada aspek manfaat yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi.

Karya-karya Al-Ghazali menunjukkan bahwa ia seorang cendekiawan yang melakukan penelitian lebih dahulu sebelum menulis. Terlihat juga pandangan-pandangannya bersumber dari proses kehidupan yang dialami, dari bidang ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan problematika yang pernah dihadapi dalam perkembangan hidupnya. Kita lihat misalnya, ia menyarankan agar kita mengikuti suatu cara ini adalah cara terbaik untuk menanamkan dasar-dasar agama pada jiwa seorang dengan mendikte dan menyakinkan, kemudian dikukuhkan dengan argumentasi dan bukti-bukti yang diambil dari membaca, merenungkan pesan-pesan dan makna alqur'an. Jelas al-Ghazali sampai pada keyakinan ini, setelah ia melakukan penelitian nyata dari perkembangan penghayatan keagamaan yang dialami.

Pikiran al-Ghazali mengenai nilai pendidikan yang baik, dan sesuatu yang mungkin ditempuh menuju upaya pendidikan guna memperbaiki

individu dan masyarakat, sama dengan pikiran beberapa filosofi, ahli pendidikan dan pembaharu sosial yang mendahuluinya maupun yang datang kemudian. Seperti Plato, Aristoteles, Rousseau, Pestalozzi, John Dewey, dan lain-lain. Mereka yakin bahwa pendidikan yang benar dan dirumuskan berdasarkan asas yang benar dan baik merupakan jalan satu-satunya untuk memperbaiki pembentukan individu yang pada gilirannya akan membawa perbaikan masyarakat.

Ungkapan Al-Ghazali kurang lebih sama dengan ungkapan Rousseau yang mengatakan, bahwa pendidikan bisa menyempurnakan kekurangan manusia dalam proses pembentukannya. Ia mengatakan ada beberapa makhluk yang sejak adanya telah memiliki bentuk yang sempurna tidak bisa ditambah dan dirubah, seperti bumi dan bintang-bintang. Sementara makhluk lain memiliki bentuk yang belum sempurna waktu lahir, seperti manusia. Pendidikan yang baik merupakan sarana untuk menyempurnakan kekurangan tersebut.

Rousseau mengatakan dalam buku pertama *Emile*, "

"... Kita terlahir dalam keadaan lunglai dan memerlukan penguat. Kita membutuhkan pertolongan. Kita pun memerlukan kekuatan untuk memahami sesuatu. Segala kebutuhan untuk melengkapi kekurangan ketika lahir hanya kita peroleh melalui pendidikan."

Dengan demikian jelas ketegaran pendirian al-Ghazali dan Rosseau tentang kemungkinan mendidik manusia untuk menyempurnakan kekurangan serta melengkapi apa yang tidak terdapat dalam proses penciptaan.

Al-Ghazali sama sekali tidak bicara mengenai pendidikan wanita. Dia mencurahkan seluruh perhatiannya pada pendidikan anak laki-laki. Ini tidak mengherankan, sebab menurut mayoritas umat Islam, pendidikan itu hanya untuk anak laki-laki saja. Misalnya al-Ghazali mengatakan, menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap muslim. Dia tidak mengatakan bahwa menuntut ilmu-ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat. Begitu juga al-Ghazali lupa dan kurang memperhatikan pendidikan kesenian dan estetika. Hal ini memang sesuai dengan pandangan tasawufnya, sebab mengajarkan kesenian dan estetika pada anak tidak sesuai dengan pendidikan hidup sederhana yang jauh dari keindahan dan kemewahan seperti yang ia sarankan.

Tidak jelas pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan profesi. Ia sering berbicara tentang perlunya pengajaran pengetahuan-pengetahuan yang mengarah ke profesionalisme, seperti kedokteran, astronomi, ilmu hitung dan teknologi, tapi dalam waktu yang sama tidak nampak kesungguhannya pada pendidikan jenis ini. Bahkan sebaliknya, ia termasuk orang-orang yang menyerukan agar orang tidak mencari upah ketika melakukan pengabdian sosial. Terutama di bidang pendidikan ia banyak mengutip pendapat yang tidak membenarkan profesionalisme atau bayaran mengajar. Sebab ilmu harus dicari demi ilmu itu sendiri dan demi tolong menolong untuk mendekatkan kepada Allah, bukan untuk mencari rizki dan harta.

Meskipun ia memuji profesi mengajar dengan mengatakan sebagai profesi dan tugas paling penting dan mulia, tetapi dalam waktu yang sama ia mengecam guru yang meminta bayaran dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai tidak tepuji dan tidak layak dihormati.

Secara umum Al-Ghazali adalah termasuk filosof yang meletakkan sistim pendidikan yang universal, mempunyai tujuan yang jelas dan tepat sasaran. Ia termasuk orang yang berbicara mengenai berbagai bidang yang berhubungan dengan pendidikan anak. Sistim pendidikannya mengikuti suatu ilmu pemikiran tertentu yang tidak sulit difahami dan mudah didefinisikan. Jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh pendidikan Barat, ia sebanding dengan tokoh-tokoh yang paling masyhur dan paling besar, seperti Plato dan Rousseau. Bahkan al-Ghazali punya kelebihan dari mereka, karena ia mendasarkan pandangan dan pikirannya pada kenyataan hidup yang dialaminya. Sedang mereka menulis masalah pendidikan secara teoritis, tidak bersandar pada realitas.

## BAB IV

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM AL-GHAZALI DALAM REALITAS KEKINIAN

#### A. Peran Pendidikan Islam dalam Realitas Kekinian

Pendidikan agama saat ini memang diakui sangatlah kurang diminati, mayoritas pelajar lebih memilih pendidikan yang bersifat umum karena pengaruh perkembangan zaman yang menyorot kepada kecanggihan teknologi sekarang. Melihat perkembangan IPTEK saat ini lebih maju di banding dahulu. Selain karena indonesia sudah merdeka dan bebas mau melakukan apa saja tanpa ada yang melarangnya juga karena tantangan globalisasi yang telah mengubah segalanya. Perubahan akhlaq pemuda-pemudi penerus bangsa ikut berperan dalam hal ini.

Dalam era globalisasi semuanya akan terperangkap dalam jaringan ekonomi global, mau tidak mau negara kita juga terjerat olehnya, sehingga Indonesia bisa menjalin hubungan dengan baik melalui pasar perdagangan tersebut. Bila tidak ikut andil kedalam perubahan-perubahan yang terjadi maka Indonesia akan menjadi negara terbelakang. Sedangkan pengertian globalisasi itu adalah perubahan-perubahan struktural dalam kehidupan negara yang mempengaruhi hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia.

Jadi, bila dianalisis lebih lanjut perubahan tadi akan membawa membawa dampak positif maupun negatif bagi negara. Dampak positifnya yaitu: IPTEK semakin berkembang pesat, hubungan antar negara terjalin lebih baik, ekonomi negara menjadi teratasi. Sedangkan dampak negatifnya yaitu: keborokan moral bangsa, korupsi, kolusi dan nepotisme semakin meningkat, waktu digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat, terjadi perbedaan pangkat orang bangsawan dengan orang miskin.

Melihat begitu banyak kemadorotan dari pada kemaslahatannya, maka peran pendidikan islam di era globalisasi ini sangatlah penting karena bisa menindak lanjuti masalah ini.

Peran pendidikan islam bila diteliti lebih lanjut bahwa masyarakat Indonesia sembilan puluh persen beragama islam yang lainnya beragama kristen, hindu, budha, dll. Kemudian sudah mengesyam pendidikan madrasah ataupun pendidikan yang lebih tinggi yang berbasis agama islam tetapi dari diri mereka sendiri belum mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan, padahal bila pendidikan agama islam diterapkan pada kehidupan saat ini, mungkin negara akan menjadi tentram dan sesuai dengan apa yang telah diharapkan selama ini.

Indonesia mempunyai sumber hukum pancasila dan UUD 1945 tidak seperti di negara Saudi Arabia yang berlandaskan hukum alqur'an, sehingga negara Indonesia belum bisa dikatakan negara islami. Jadi, dapat dimaklumi

apabila masyarakatnya masih banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam karena perbedaan agama ataupun orang yang beragama Islam yang terpengaruh dan mengikuti kebiasaan buruk mereka, seperti: perilaku, model baju,dll. Sehingga dapat menggoyahkan pendirian mereka seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman.

Peran pendidikan agama islam di era gobalisasi ini mempunyai beberapa bentuk yaitu:

*Pertama*, sebagai penunjuk jalan yang benar. Tanpa adanya agama manusia tidak mempunyai pendirian yang teguh,tidak mempunyai aturan. Karena agama merupakan sebuah kepercayaan yang harus dianut seseorang untuk menentukan arah tujuan hidup orang tersebut.

*Kedua*, menciptakan budi pekerti yang luhur, dengan adanya akhlaqul karimah hubungan manusia satu dengan lainnya akan terjalin dengan baik, berbudi pekerti yang luhur juga sudah di contohkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Karena saat ini sangat dibutuhkan agar agama islam tidak meniru kepribadian negara barat yang melenceng dari agama islam.

*Ketiga*, dapat memanfaatkan kekuatan teknologi sebagaimana mestinya, teknologi adalah segalanya bagi kita, dengan adanya teknologi akan melepaskan diri dari bentuk penindasan oleh orang yang kuat terhadap orang yang lemah, membebaskan dari kebodohan

dan kemiskinan serta keterbelakangan. Tetapi bila terjadi kesalahan penggunaan teknologi maka dapat mencemarkan akhlaq, tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam menerima ilmu, waktu digunakan dengan sesuatu yang tidak bermanfaat.

*Keempat*, untuk menjadikan filter bagi kebudayaan asing melalui nilai-nilai dan norma yang ada. Semua pikiran, perilaku, budaya serta norma-norma kita tidak harus berkiblat kepada mereka walaupun perubahan-perubahan itu juga dari negara asing. Resiko bila tidak mengikuti trend, bisa dikatakan "kampungan", tetapi kenyataannya tradisi dan kebudayaan yang berasal dari negara asing tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Seperti, berpakaian yang mengundang syahwat, minum-minuman yang beralkohol, dll. Alangkah baiknya bila kita meniru yang baik saja dan meninggalkan yang jelek.

*Kelima*, menghormati dan mengakui agama lain yang biasa disebut dengan pluralisme agama, menghormati perbedaan pendapat harus kita terima, karena akan menjalin ikatan yang baik antar umat dan bila tidak terjalin hubungan baik maka tujuan negara tidak akan tercapai yakni terciptanya perdamaian abadi antar Negara. Oleh karena itu, agar tercapai tujuan dari negara kita dituntut untuk toleransi terhadap agama lain.

Dari kelima peran tadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam bisa dijadikan tolak ukur untuk mengubah kesan negatif pada zaman modern yang mengorak-abrik moral bangsa dan apabila pendidikan agama islam ini benar-benar dipelajari lebih mendalam lagi dan diamalkannya maka akan memberikan kesan positif bagi negara dan agama islam. Serta menjadikan anak -anak penerus bangsa yang brintelektual tinggi dan berakhlak mulia tanpa mencemaskan situasi dan kondisi yang memburuk. Selain itu, negara lain akan tertarik dengan bentuk- bentuk kita dalam menyikapi problem tantangan global, dan akan mengikiti apa yang telah dilakukan oleh negara kita.

Oleh karenanya, negara harus ditata sedemikian rupa agar tidak terkalahkan oleh tantangan zaman modern, kemudian tumbuhkanlah semangat anak-anak bangsa dan janganlah berputus asa untuk mendapatkan yang terbaik bagi negara.

#### **B. Tantangan Penerapan Pendidikan Islam**

Era globalisasi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, Ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, Informasi, dan lain sebagainya, yang terjadi diantara satu Negara dengan Negara lainnya, Tanpa menghilangkan Identitas Negara masing-masing. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan TeknologI Informasi (TI) yang

dapat menghubungkan Atau mengkomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu Negara dengan Negara lain. Bagi umat Islam, Era globalisasi dalam arti menjalin hubungan, tukar menukar, dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya dan sebagainya sesungguhnya bukan hal baru, Globalisasi dalam arti yang demikian, bagi umat Islam merupakan hal biasa. Pada zaman klasik (abad ke- 6 s/d 13 M) umat Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens serta efektif dengan berbagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia, seperti India, Cina, Persia, Romawi, dan Yunani. Hasil dari komunikasi ini umat Islam telah mencapai kejayaan, bukan hanya dalam ilmu agama Islam, melainkan dalam bidang ilmu pengetahuan umum, kebudayaan dan peradaban yang warisannya masih dapat dijumpai sampai saat ini, seperti di India, Spanyol, Persia serta Turki.

Selanjutnya, pada zaman pertengahan (abad ke- 13 hingga 18 M ), umat Islam telah membangun hubungan dengan Eropa dan Barat. saat itu, umat Islam memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan Eropa dan Barat. beberapa penulis barat, misalnya WC Smith dan Thomas W Arnold, mengakui bahwa kemajuan yang di capai dunia Eropa dan barat saat ini karena sumbangan dari kemajuan Islam. Mereka telah mengadopsi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam tanpa harus menjadi orang Islam. Pada zaman pertengahan itu, Umat Islam hanya mementingkan ilmu Agama saja. Sementara itu, ilmu pengetahuan, seperti Matematika, Astronomi, Soisologi,

dan Kedokteran tidak di pentingkan. Bahkan dibiarkan untuk diambil oleh Eropa dan Barat. Pada zaman ini, Eropa dan Barat mulai bangkit mencapai kemajuan, sementara umat Islam berada dalam keterbelakangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban.

Pada zaman modern ( abad ke 19 sampai dengan sekarang), hubungan Islam dengan dunia Eropa dan Barat terjadi lagi. Di zaman ini timbul kesadaran dari umat Islam untuk membangun kembali kejayaannya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban melalui berbagai lembaga pendidikan, pengkajian dan penelitian. Umat Islam mulai mempelajari kembali berbagai kemajuan yang di capai oleh Eropa dan Barat, dengan alasan bahwa apa yang dipelajari dari Eropa dan Barat itu sesungguhnya mengambil kembali apa yang dahulu dimiliki umat Islam. Namun demikian hubungan Islam dengan Eropa dan Barat, sekarang keadaannya sudah jauh berbeda dengan hubungan Islam pada zaman klasik dan pertengahan sebagaimana tersebut diatas. Di zaman klasik dan pertengahan, Umat Islam dalam keadaan maju atau hampir menurun, Sedangkan keadaan Eropa dan Barat dalam keadaan terbelakang atau mulai bangkit. Keadaan Eropa dan Barat saat ini berada dalam kemajuan, sedangkan keadaan umat Islam berada dalam ketertinggalan. Tidak hanya itu, keadaan dunia saat ini telah di penuhi oleh berbagai paham Ideologi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam, Seperti ideologi Kapitalisme,

Materialisme, Naturalisme, Pragmatisme Liberalisme bahkan Ateisme yang secara keseluruhan hanya berpusat pada kemauan manusia ( anthropocentris ). Hal ini berbeda dengan karekteristik keseimbangan ajaran Islam yang memadukan antara berpusat pada manusia ( anthropocentris ) dan berpusat pada tuhan (thocentris).

Tantangan pendidikan Islam saat ini sangat jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan, secara internal maupun eksternal, tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan idiologis lebih mudah diatasi. Secara internal, umat Islam pada zaman klasik masih fresh (segar), masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam masih dekat, serta semangat militansi dalam berjuang memajukan ajaran Islam masih kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari Negara-Negara lain. Mengingat keadaan Negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang. tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagaimana tersebut di atas, juga di hadapi berbagai kecendrungan yang tak ubahnya seperti badai besar(turbulance) atau tsunami. menurut Daniel Bell, di era globalisasi saat ini, keadaan dunia ditandai oleh lima kecendrungan sebagai berikut: Pertama, Kecendrungan integrasi ekonomi yang menyebabkan

terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan, karena dunia pendidikan menurut mereka juga termasuk yang di perdagangkan maka dunia pendidikan saat ini juga di hadapkan pada logika bisnis, penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya di tujuan untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia atau mencetak manusia yang soleh, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang economic minded, dan penyelenggarannya untuk mendapatkan keuntungan material yang sebesar - besarnya. Kedua, Kecenderungan Fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Ketiga, kecenderungan menggunakan teknologi tinggi (high technologie) khususnya teknologi komunikasi dan informasi (TKI), seperti computer. kehadiran TKI ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, juga tidak dibatasi waktu dan tempat. sementara itu, peran dan fungsi tenaga pendidik juga bergeser menjadi semacam Fasilitator, Kasilitator, Motivator, dan Dinamisator. Keempat, kecenderungan interdepedensi (kesaling ketergantungan) yaitu suatu keadaan dimana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. berbagai siasat dan strategi yang di lakukan Negara-negara maju untuk membuat Negara Negara berkembang tergantung kepadanya demikian terjadi secara intensif. berbagai kebijakan hegemoni politik, misalnya yang dilakukan amerika serikat, tidak

terlepas dari upaya menciptakan ketergantungan Negara sekutunya. Ketergantungan ini juga terjadi di dunia pendidikan. Kelima, Kecendrungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (new colonization In culture) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (idmindset) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan fisiknya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Saat ini, sebelum seseorang belajar atau masuk kuliah, misalnya, terlebih dahulu bertanya, "Nanti setelah lulus menjadi apa? dan, Berapa gajinya?"

Program- program studi yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sendirinya akan terpinggirkan atau tidak diminati, sedangkan program- program studi yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang bagi lulusannya, akan sangat diminati. tidak hanya itu, kecendrungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan juga telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban, yaitu budaya yang serba hedonistic, materialistic, rasional, ingin serba cepat, praktis, pragmatis, dan instans. Kecendrungan budaya yang demikian itu menyebabkan ajaran agama yang bersifat normative dan menjanjikan masa depan yang baik (di akhirat) kurang diminati, mereka menuntut ajaran agama yang sesuai dengan budaya pop dan budaya urban, dalam keadaan demikian, tidaklah mengherankan jika mata pelajaran agama yang disajikan

secara normative dan konvensional menjadi tidak menarik dan ketinggalan zaman. Keadaan ini mengharuskan para guru atau ahli agama untuk melakukan reformulasi, reaktualisasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama sehingga ajaran agama tersebut akan terasa efektif dan transformatif.

Pendidikan Islam dengan beragam system dan tingkatannya dari waktu ke waktu senantiasa mengalami tantangan. Berbagai kemajuan dan keteringgalan pendidikan Islam seperti yang terdapat dalam sejarah, antara lain disebabkan kemampuannya dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi. Tantang yang dihadapi pendidikan Islam saat ini jauh lebih berat dibandingkan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dimasa lalu. Era globalisasi dengan berbagai kecenderungannya sebagaimana tersebut di atas, telah melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, pedidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, kelembagaan pendidikan dan lainnya kini tengah mengalami perubahan besar. Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut, untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis system dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang

kuat, serta standar yang unggul. Untuk dapat melakukan tugas tersebut, pendidikan Islam membutuhkan unit penelitian dan pengembangan (research and development) yang terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan pendidikan Islam. Sebagai bangsa yang beragama, kita sebenarnya memiliki akar yang sangat kuat dalam hal moralitas dan etika. Bahkan, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 secara khusus menekankan pentingnya pendidikan bagi peningkatan keimanan dan akhlak. Pasal 31 ayat (3) menyebutkan:

"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia ..."

Untuk menjawab tantang tersebut, bagaimana kita bisa mengatasinya, terutama bagi generasi muda islam. setidaknya kita mulai dari lingkungan kecil, seperti keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi serta instansi dan lembaga terkait.

Pendidikan merupakan bagian dari perjalanan hidup umat manusia yang ingin maju. Pendidikan adalah salah satu aspek dalam Islam dan menempati kedudukan yang sentral, karena peranannya dalam membentuk pribadi muslim yang utuh sebagai pembawa misi kekholidafahan. Allah telah membekali manusia dengan akal ( kemampuan rasio ) dan al – Qur'an memberi dukungan yang kuat bagi usaha manusia untuk meningkatkan standard kehidupan.

Jika pendidikan Islam diorientasikan pada misi dan fungsi kehidupan manusia, maka orientasi ini lebih bernuansa pada performansi manusia, yaitu bagaimana manusia seharusnya berperan / berkiprah sebagai khalifah Allah dan sekaligus sebagai hamba Allah. Sungguh performansi yang begitu sempurna ! Bagaimana kita bisa meraih performansi yang begitu agung dan sempurna ? Tentu saja melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Tapi pertanyaan kembali muncul, format pendidikan seperti apa yang dapat membentuk pribadi muslim yang utuh ? Apakah format pendidikan seperti yang ada sekarang sudah cukup ideal ? Kenyataannya output dari lembaga pendidikan kita yang ada sekarang belum mampu mencetak generasi muslim yang Qur'ani. Dan itu bukan hal mudah !

Secara umum memang tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas pendidikan kita masih sangat rendah. Ini nampak sekali pada komponen pendidikan yang ada baik itu pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, dan dana yang kurang memenuhi standart. Pendidik kita misalnya, banyak yang belum berkualifikasi sebagai pendidik yang profesional karena secara akademis mereka belum memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang pendidik ( guru ). Sarana dan prasarana yang ada masih jauh dari layak. Kurikulum pendidikan kita masih terjebak pada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dan anggaran pendidikan kita masih jauh dari standart.

Sementara dari luar sistem pendidikan yang ada, arus globalisasi dan informasi juga turut memberi pengaruh pada cara pandang masyarakat terhadap pendidikan, terutama pendidikan agama. Sehingga fenomena yang muncul adalah menomorduakan pendidikan agama.

Begitu kompleks gambaran permasalahan dalam pendidikan kita, karena selain tantangan internal pendidikan kita juga dihadapkan pada tantangan eksternal sebagai imbas dari globalisasi.

Pendidikan Islam yang identik dengan lembaga pendidikan bernama madrasah memang masih mendapat predikat "sekolah kelas dua" dari sebagian masyarakat kita yang notabene mayoritas muslim. Untuk mengubah atau bahkan menghilangkan sama sekali image negatif itu banyak hal yang harus dibenahi, di antaranya adalah perubahan orientasi. Orientasi pendidikan Islam selama ini adalah untuk memahami ilmu agama, seperti yang ditulis pada artikel ini. Kondisi ini membuat pendidikan kita terisolasi dengan sendirinya.

Paradigma ini harus diperbaharui, karena al-Qur'an menuntun kita untuk menuntut ilmu seluas – luasnya. Ilmu agama dan ilmu duniawi haruslah konvergen, sebagaimana firman Allah dalam al – Qur'an dalam surat al – Qashash ayat : 77 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Terjemahnya:

" Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu ( kebahagiaan ) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari ( kenikmatan ) duniawi ." (QS.al-Qhashash : 77)

### C. Upaya-Upaya yang dilakukan dalam Penerapan Pendidikan Islam

Ada dua cara mendasar yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan

PAI di sekolah, yaitu:

*Pertama*, internalisasi PAI melalui pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional. Tujuan setelah proses pembelajaran adalah sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian siswa.

Pembelajaran sebagai sebuah metode menghendaki adanya perekayasa situasi terencana yang memberikan perlakuan tertentu, untuk mengetahui akibat-akibatnya terhadap peserta didik. Menggunakan metode secara terencana, sistematis, dan terkontrol, baik dalam bentuk desain fungsional maupun faktorial melalui pengenalan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, melalui bentuk penggambaran konsep-konsep yang bersifat penghayatan dan pengamalan.

Pembelajaran dan internalisasi PAI di sekolah menghadapi berbagai persoalan mendasar. Di antaranya terkait dengan relevansi materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan keterbatasan bahan bacaan yang

dapat mendukung perkembangan keagamaan peserta didik. Sejah ini penanaman nilai-nilai PAI di sekolah masih menitikberatkan kepada domain kognisi yang cenderung menampilkan agama sebagai seperangkat rumusan kepercayaan dan ajaran yang cenderung indoktrinatif-normatif. Akibatnya, bahan-bahan bacaan untuk mendukung domain tersebut terbatas pada buku-buku teks.

Padahal, upaya penanaman nilai-nilai PAI tidak sekedar menyangkut dimensi kepercayaan, tetapi lebih dari itu adalah dimensi kebudayaan. Dalam hal ini dibutuhkan agama dalam bentuknya yang efektif dan praktis. Artinya, agama mesti ditampilkan dalam performa historik, kontekstual dan aktual yang disajikan melalui pengalaman dan kisah hidup yang mengekspresikan perilaku keagamaan dan menjawab berbagai problem keseharian dalam suatu dimensi ruang, waktu dan konteks tertentu. Tentu saja melalui pola pembelajaran yang diarahkan pada upaya menciptakan model pembelajaran bagi peserta didik dan mampu memberi warna baru bagi pembelajaran nilai keagamaan.

Kedua, membentuk lingkungan sekolah sebagai laboratorium pengamalan nilai-nilai PAI. Institusi pendidikan merupakan sebuah ranah (domain) sosial yang diharapkan mampu berperan sebagai kawah candradimuka lahirnya intelektualitas, moralitas, dan orde kehidupan yang menjunjung tinggi perdamaian. Maka, dengan sendirinya, sebuah institusi pendidikan berarti

sebuah lingkungan yang jauh lebih berwibawa dibandingkan dengan lingkungan pabrik, bengkel, pasar, hotel dan atau dibandingkan barak militer.

Ini karena secara eksistensial, setiap manusia dalam lingkungan pendidikan didorong mengenal hakikat kemanusiaan dirinya secara utuh serta belajar menerima keberadaan orang lain dengan prinsip tepa selira. Itulah sebabnya mengapa pembudayaan akal budi dalam dunia pendidikan seiring dan sejalan dengan pengukuhan hati nurani. Dalam dunia pendidikan itulah intelektualitas berfungsi merawat hati nurani. Melalui internalisasi dan pembentukan lingkungan sekolah sebagai laboratorium pengamalan nilai-nilai PAI, diharapkan mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya giat dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi ia pula komitmen melakukan aktivitas-aktivitas yang terbingkai dengan nilai-nilai agama. hanya usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan itulah, pendidikan Islam akan dapat mengubah tantangan menjadi peluang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa sikap religius, sufistik dan usaha al-Ghazali untuk membersihkan hati individu-individu agar mewujudkan keutamaan dalam masyarakat merupakan sebab pokok perhatiannya terhadap pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Kesimpulan lain, bahwa Al-Ghazali sangat yakin bahwa pendidikan yang benar bisa berperan banyak dalam memperbaiki budi pekerti dan membina perilaku seseorang. Ia mengatakan bahwa tingkah laku seseorang, secara umum, adalah hasil simbolis antara tabiat fitrahnya dengan faktor-faktor lingkungan yang mengitarinya. Dalam hal ini al-Ghazali sama dengan ahli-ahli pendidik modern yang mengatakan, bahwa kepribadian merupakan hasil interaksi antara kecendrungan fitrah dengan pengaruh lingkungannya.

Dengan cara ini al-Ghazali telah menemukan betapa pentingnya perhatian terhadap kecendrungan fitrah manusia yang perlu diatur semampunya dengan seimbang diantara dua sisi ekstrim. Al-Ghazali mengemukakan, bahwa sebaik-baik sesuatu adalah yang ditengah-tengah. Ini mengingatkan kita pada seorang filosof Yunani kuno, Aristoteles yang berpendapat bahwa sebaik-baik segala sesuatu adalah yang ditengah-

tengah. Seperti telah dijelaskan bahwa filsafat kuno yang dipelajari al-Ghazali adalah filsafat Aristoteles. Ia membaca dan mengkritik karya-karyanya.

Al-Ghazali sebagai seorang yang mempelajari tabi'at manusia secara cermat dan paripurna banyak berbicara mengenai kecenderungan fitrah manusia, atau yang menurutnya disebut *ghazirah*. Ia menjelaskan bahwa watak manusia itu diciptakan untuk mengabdikan kepada tujuan-tujuan hidup. Hilangnya watak ini akan merugikan manusia dan menjerumuskan dia dan keturunannya dalam bahaya, bahkan dalam kehancuran. Ia juga menerangkan bahwa ada beberapa watak yang lebih kuat dari yang lain dan ada yang lebih mudah diatur. Dalam hal ini al-Ghazali sama dengan ahli jiwa modern yang membedakan kecenderungan fitrah manusia dari segi kekuatan dan penerimannya pada perubahan. Ia juga menekankan arti penting kecenderungan fitrah manusia untuk kehidupan dan kelangsungannya.

Dalam membicarakan watak manusia Al-Ghazali lebih jauh menerangkan bahwa ada beberapa watak manusia yang telah ada sejak lahir, ada juga yang tercipta dalam dirinya mengikuti perkembangan usia. Pendapat ini juga ada unsur kesamaan dengan teori-teori kejiwaan modern yang akan mencapai tahap kuat dan matang dalam periode terutama dari perkembangan pertumbuhan individu.

Ketika al-Ghazali berbicara tentang upaya membentuk dan membuat keseimbangan watak anak dalam pendidikan, seakan-akan ia termasuk ahli

pendidikan modern. Dalam hal ini, usaha pendidikan haruslah meliputi usaha merubah watak dengan mengangkat atau menariknya, agar kemarahan menjadi keperwiraan, kepatuhan kepada penguasa dan kesungguhan dalam mengabdikan kepada Negara dan sebagainya. Ia mengatakan juga, bahwa pendidikan yang baik bukan dengan cara mencabut kecenderungan fitrah manusia dari akalinya, atau menghapusnya secara total. Sebab yang demikian itu tidak mungkin, bahkan bertentangan dengan tabiat manusia.

Al-Ghazali juga telah menerangkan pentingnya seorang guru mengetahui watak murid dalam segi kejiwaan. Ia mengatakan pengetahuan terhadap kejiwaan murid adalah sangat perlu dan tidak bisa diabaikan. Pengamatan guru pada kejiwaan anak sangat membantu dirinya dalam memilih metode yang sepatutnya dipraktikkan pada murid, dalam mengajar, mendidik, atau membimbing, baik ketika masih kecil atau ketika sudah beranjak dewasa. Bila guru tidak mempelajari kejiwaan, bisa menyebabkan bahaya besar. Pendapat al-Ghazali ini sejalan betul dengan pendapat yang kini berlaku yang mengatakan bahwa pelajaran ilmu jiwa merupakan salah satu tuntutan utama bagi calon guru yang baik. Tidak mungkin seorang guru memenuhi tugasnya dengan baik, bila ia tidak benar-benar memahami teori-teori ilmu jiwa yang menjelaskan perilaku, kecenderungan-kecenderungan warisan, kecenderungan fitrah dan perkembangan berfikir anak selama masa

pertumbuhannya serta pengetahuan-pengetahuan lain yang membantu guru dalam mengajar.

Ketika al-Ghazali berbicara tentang nilai permainan bagi anak, ia telah mengemukakan pendapat yang sangat matang, baik untuk saat itu maupun masa-masa sesudahnya. Al-Ghazali tidak menganggap permainan semata-mata sebagai kegiatan bersama yang dilakukan oleh anak. Permainan mempunyai tiga tugas pokok, yang sangat dibutuhkan baik untuk pertumbuhan jasmani maupun intelektual. Pertama-tama permainan membantu untuk menggerakkan tubuh anak serta menguatkan otot-ototnya yang akan membawa pertumbuhan jasmaninya tumbuh dengan sehat. Selain itu permainan juga membuat hati anak senang dan segar yang merupakan pendorong kebahagiaan yang sangat dibutuhkan. Dan terakhir, permainan sebagai usaha menghilangkan keletihan belajar yang dilakukan anak dengan riang merupakan salah satu hal yang mempermudah pendidikan. Selanjutnya ia menerangkan, bahwa anak yang dilarang bermain bisa membuat ia jenuh dan tidak suka belajar. Tidak ragu lagi, ahli pendidikan modern mengemukakan pendapat yang sama dengan al-Ghazali tentang manfaat bermain dan tugas-tugas yang harus dipenuhi untuk pendidikan secara umum. Mereka mengatakan, kebanyakan penelitian dan seminar pendidikan berkesimpulan bahwa beberapa anak tidak mau lagi belajar akibat mereka tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk bermain dan bergembira.

Tidak ketinggalan al-Ghazali berbicara tentang penghargaan dan hukuman dan bagaimana menggunakannya untuk tujuan pendidikan. Pendapat al-Ghazali mengenai hal ini sangat seimbang, terutama hukum anak, dan jangan sering mencela atau mengungkapkan kejelekan sebagai hukuman atas perbuatan jeleknya. pikiran-pikiran ini dibenarkan oleh ahli-ahli ilmu jiwa pada masa kini. Banyak penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kesulitan dan problema kejiwaan serta kegagalan hidup yang diderita manusia merupakan akibat sikap para pendidik yang banyak memarahi mereka dan sering menghalang-halangi kemauan anak yang terbelakang dalam pelajaran. Umumnya, mereka menyerah dengan akhlak anak yang tidak baik atau tidak terpuji itu.

## B. IMPLIKASI

Yang perlu diperhatikan dalam mempelajari karya-karya al-Ghazali ialah kecenderungan pragmatis yang menguasai pikirannya, bagaimana mencapai kebahagiaan akhirat, tetapi tidak membuat kita lupa akan kebahagiaan dunia.

Kebahagiaan dunia bisa diraih dengan hidup mulia, dengan cara membersihkan jiwa kita dari sifat-sifat tercela dan interaksi positif dengan sesama manusia.

Keterkaitannya dengan itu semua, penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, hendaknya memasukkan paham-paham pikiran pendidikan al-Ghazali dalam kurikulum madrasah atau sekolahnya karena pola pikir al-Ghazali mengajarkan keseimbangan dunia dan akhirat yang sesuai dengan budi pekerti dalam pelajaran PPKn.
2. Bagi praktisi pendidikan hendaknya berpikiran dan berperilaku seperti kerangka konsep Al-Ghazali dalam mendidik anak didiknya karena pola pikir al-Ghazali sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan.
3. Bagi penulis berikutnya, supaya menyempurnakan kembali hasil penelitian yang penulis lakukan, karena masih banyak nilai-nilai pendidikan yang belum terungkap dalam tulisan ini, oleh karenanya, bagi penulis supaya melengkapi berikut aplikasinya dalam dunia pendidikan secara nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2009.

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Abdurrahman Saleh, Drs. *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*, Penerbit "Pelajar", Bandung, 1969.

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Karya Media Pratama, Jakarta, 2005.

A. Djali, *Ilmu Fiqih*, Orba Shakti, 1993.

Ali Issa Otham, *Manusia Menurut Al-Gazali*, Pustaka Bandung, 1981.

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Logos Jakarta, 2000.

Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta, 1995.

Dra. H. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir, Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya 1981.

Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987.

Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005

Hery Noer Aly, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Bina Ilmu Surabaya, 1997.

Masan AF, *Aqidah Akhlaq Madrasah Tsanawiyah*, Karya Toha Putra, Semarang, 2005.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

M. Suparta, Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Amisco, Jakarta, 2002.

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, 1979.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Semarang, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Semarang, 1997

Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

